

REVITALISASI PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN *LIFE SKILL*

Ani Sulianti
Universitas Panca Marga Probolinggo
Email : anisulianti@gmail.com

Naskah diterima: 13/09/2018 revisi: 26/10/2018 disetujui: 28/10/2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat implementasi revitalisasi Pendidikan Pancasila dalam pembentukan *life skill* mahasiswa. Jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: revitalisasi Pendidikan Pancasila dalam pembentukan *life skill* ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap yang telah mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui aspek *Personal skill, academic skill, social skill, and vocational skill*, sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas dalam pembentukan *life skill* mahasiswa.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, *Life skill*.

PANCASILA EDUCATION REVITALIZATION IN ESTABLISHMENT OF *LIFE SKILL*

Abstract

Research aims to understand education revitalization pancasila in the formation of life skill students. The kind of research namely research descriptive with a qualitative approach. The research results show that: revitalization pancasila education in the formation of life skill demonstrated by the a change in attitude that has been apply pancasila values in daily life through personal aspects of skill , academic skill , social skill , and vocational skill , so as to produce a quality education in the formation of student life skill.

Keywords: Pancasila Education, *Life skill*.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai agama, kebudayaan, nilai-nilai Pancasila dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman yang tujuannya adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia baik itu sosial, spiritual, dan intelektual, serta profesional dalam bidangnya.

Susilo, (2007: 139) menyatakan bahwa: *life skill* adalah yang diperlukan untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara martabat, misalnya: kemampuan berpikir kompleks, berkomunikasi secara efektif, membangun kerjasama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, siap untuk terjun kedalam dunia kerja. Sedangkan Mulyana, (2002: 170) kecapak hidup (*life skill*) merupakan gagasan inovatif yang lahir dari adanya kebutuhan untuk mengembangkan proaktif dan kreatif untuk kehidupan yang lebih baik.

Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2002 dalam Anwar (2004: 28) secara konseptual dikelompokkan: (1). Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau sering juga disebut sebagai kemampuan personal (*Personal skills*), (2). Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skills*), (3). Kecakapan sosial, (*social skills*), (4). Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaetkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*specefek skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*).

Belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku dan mengakibatkan pengalaman dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang menginginkan adanya perubahan pola pikir setiap manusia. Aristoteles dalam Muchson, (2004: 5) warga

negara adalah “orang seharusnya secara aktif ikut berperan serta dalam kegiatan hidup bernegara...”. Hal itu juga di tegaskan oleh Feriandi (2018) Bahwa Warganegara di era modern ini memiliki kewajiban tinggi untuk turut aktif, selain aktif mengkritik kebijakan pemerintah, warganegara di era modern di harapkan pula untuk aktif dalam menjaga lingkungan sesuai yang di amanatkan pada konstitusi indonesia yakni pasal 28H ayat 1 dan pasal 33 ayat 4 UUD 1945. Menurut Titin, Aris dan Setiajid (2012: 39), Meski seharusnya seorang warga negara harus selalu aktif berperan dalam kegiaran bernegara, namun kenyataan tidaklah sesuai dengan teori yang ada, karena banyak warga negara memilih untuk pasif dalam kehidupan bernegara, oleh karena itu diperlukan adanya pembelajaran pembentukan *life skill* dalam mata kuliah pendidikan Pancasila.

Pancasila adalah dasar falsafah negara Republik Indonesia yang resmi disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, diundangkan dalam Berita Republik Indonesia tahun II No. 7 bersama-sama dengan batang tubuh UUD 1945, Kaelan (2014: 1). Pendidikan Pancasila bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berperilaku, 1) memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya, 2) memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya, 3) mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni, 4) memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia, Kaelan (2014: 6-7).

Melalui pendidikan Pancasila diharapkan generasi muda bangsa Indonesia mampu mengembangkan *life skill* untuk kemajuan bangsa yang memiliki rasa tanggung jawab, pemecahan masalah, dapat menganalisis terhadap masalah-masalah

yang dihadapi oleh warga negara secara berkesinambungan dan konsisten berdasarkan cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia.

Pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila terhadap mahasiswa untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang sesuai dengan cita-cita bangsa. Peran dari pendidikan Pancasila sangatlah besar yang dimana pendidikan Pancasila mempunyai pengaruh dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam jiwa dan raga mahasiswa agar tidak hilang dengan adanya perubahan globalisasi yang terus menggerus budaya lokal dikalangan masyarakat luas. Sehingga beban yang diemban oleh mata kuliah Pendidikan Pancasila sangatlah besar karena beranggapan warga mata kuliah tersebut adalah ujung tombak bagi bangsa untuk tetap melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Revitalisasi Pendidikan Pancasila merupakan suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mahasiswa untuk menjadikan mahasiswa yang tahu akan tanggung jawab dalam setiap berperilaku. Atau berusaha memaknai kembali arti dari pancasila untuk di sesuaikan dengan perkembangan jaman saat ini (Wibowo, 2017) Dalam bahasa lain juga disebut bahwa revitalisasi adalah menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang dimana pada era sekarang nilai-nilai Pancasila cenderung kurang dihargai oleh mahasiswa atau dianggap sebagai “kuno”, sehingga cenderung di tinggalkan. Terkait dengan revitalisasi kajian yang dilakukan oleh Ramadhani (2017) menunjukan bahwa sikap-sikap tidak terpuji seperti korupsi dan penyelundupan dan kecurangan dalam hal ekspor/impor terjadi karena nilai-nilai pancasila tidak terevitalisasi dengan baik, khususnya pada sila keadilan sosial.

Pengaruh dari pendidikan Pancasila dalam *life skill* sangatlah besar karena dalam perkembangan era sekarang perlu adanya dukungan dan rasa tanggung jawab yang besar dari lingkungan kampus maupun dalam lingkungan masyarakat dalam perkembangan *life skill* untuk bisa memberikan solusi yang terjadi dalam masyarakat secara konsisten.

Sanjaya (2006: 168) manfaat penggunaan media pembelajaran pada pendidikan Pancasila yaitu 1) menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu. 2) memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu. Melalui media pembelajaran dosen dapat menyajikan bahan pembelajaran yang bersifat abstrak menjadi kongkret sehingga mudah dipahami dan dapat menghilangkan verbalisme. 3) menambah gairah dan motivasi belajar mahasiswa. Penggunaan media dapat menambah motivasi belajar mahasiswa sehingga perhatian terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.

Kondisi Universitas Panca Marga Probolinggo mempunyai potensi untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan pendekatan *life skill* guna meningkatkan kualitas mahasiswa. Sehingga, dapat berpengaruh terhadap perkembangan mahasiswa secara keseluruhan yang menghasilkan generasi muda bangsa Indonesia yang berkualitas.

Pembentukan *life skill* yang diterapkan dalam pembelajaran khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilihat dari hasil yang menunjukkan adanya perubahan mahasiswa dalam berperilaku di lingkungan kampus untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak menutup kemungkinan pendekatan *life skill* nantinya juga dapat digunakan dalam mata kuliah secara keseluruhan untuk membentuk generasi muda bangsa Indonesia yang memiliki *life skill* yang konsisten dalam bidangnya.

Pembentukan *life skill* juga didukung oleh budaya kampus yang dimana budaya disini mempunyai pengaruh sebagai implementasi dari teori yang ada dalam upaya perkembangan *life skill* mahasiswa untuk menjadikan generasi muda bangsa Indonesia siap dalam bermasyarakat untuk menuju dunia kerja. *Life skill* sangat dibutuhkan bagi mahasiswa karena generasi muda bangsa Indonesia disipakan untuk memasuki dunia kerja, kecakapan hidup (*life skill*) mempunyai peran penting dalam memilih arah kehidupan selanjutnya atau memutuskan untuk masuk dalam kehidupan yang sebenarnya. Jadi mahasiswa yang sudah mempunyai *life skill* yang baik maka dapat memutuskan sebuah keputusan yang menghasilkan rasa tanggung jawab atas keputusan yang sudah dibuatnya.

Pendidikan Pancasila sebagai upaya untuk menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam perkembangan *life skill* mahasiswa agar tidak melanggar dari aturan atau kaidah-kaidah yang sudah berlaku di lingkungan masyarakat atau bangsa dan Negara.

Sehubungan dengan hal tersebut revitalisasi pendidikan Pancasila dalam pembentukan *life skill* pada mahasiswa memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan mahasiswa melalui proses belajar mengajar di kelas untuk menjadikan mahasiswa yang siap masuk dalam dunia kerja. *Life skill* yang telah dikemukakan pada paragraf sebelumnya yaitu pembentukan kecapak hidup generasi muda.

Life skill apabila tidak dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung di kelas maka akan mengakibatkan mahasiswa yang cenderung pasif sehingga tidak akan ada perubahan tingkah laku yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila sudah diserap dengan baik. Revitalisasi pendidikan Pancasila memberikan arti lain. Selain menanamkan nilai-nilai Pancasila juga mengembangkan *life skill* mahasiswa untuk menciptakan kualitas generasi muda bangsa yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai

yang terkandung dalam Pancasila sehingga nilai-nilai Pancasila dapat bersaing dengan adanya globalisasi yang bisa masuk kedalam seluruh lapisan masyarakat terutama dalam masyarakat Indonesia.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Khususnya untuk penelitian kualitatif, waktu dan tempat penelitian perlu dituliskan secara jelas (untuk penelitian kuantitatif, juga perlu sedangkan untuk kajian pustaka tidak perlu ada sub bab waktu dan tempat penelitian).

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yakni mahasiswa Panca Marga yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Prosedur

Penelitian ini dimulai dari observasi kondisi subjek, dan di lanjutkan dengan tinjauan pustaka dan pengambilan data, kemudian pada step terakhir yakni analisis data dan pengambilan kesimpulan

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik pemeriksa keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, Lexy J. Moleong (2000: 178).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, yaitu dengan cara mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 4

tahap yaitu 1). Utinisasi atau kategorisasi 2). Reduksi data 3). Display data 4). Penarikan kesimpulan.

Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian mengenai Revitalisasi Pendidikan Pancasila dalam pembentukan *life skill* yaitu sebagai berikut:

Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan *life skill*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendidikan Pancasila sangatlah besar bagi perkembangan *life skill* mahasiswa untuk menunjang kepribadian menjadi warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, dan dapat mengembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga output dari pendidikan memiliki kualitas yang sangat baik. Pendidikan Pancasila dalam pembentukan *life skill* mahasiswa melalui 4 aspek antara lain *Personal skill*, *academic skill*, *social skill*, and *vocasional skill*. Dari ke 4 aspek pembentukan *life skill* mahasiswa mempunyai nilai tersendiri bagi pendidikan Pancasila yang dimana nilai-nilai Pancasila akan dimasukkan sesuai dengan materi yang akan dikembangkan dikelas.

Pendidikan Pancasila dapat mengembangkan 3 aspek penilaian secara

bersamaan untuk melihat perkembangan *life skill* mahasiswa baik dari ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik mahasiswa. Dalam proses belajar mengajar dosen diharapkan mempunyai banyak metode mengajar untuk perkembangan pembentukan *life skill* yang dikaitkan dengan permasalahan secara umum yang terjadi di masyarakat sehingga dapat diketahui untuk perkembangan *life skill*.

Pembahasan

Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan *life skill*

Dalam proses belajar mengajar yang mengarah pada pembentukan *life skill* pada mahasiswa, dosen harus memiliki strategi agar tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Salah satu strateginya yaitu dosen harus menguasai teknik-teknik menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi didalam kelas. Metode dosen yang digunakan oleh mata kuliah pendidikan Pancasila dalam menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila dan membentuk *life skill* mahasiswa antara lain *Personal skill*, *academic skill*, *social skill*, and *vocasional skill*.

Pertama, *Personal skill*. Nilai *Personal skill* yang ditanamkan oleh pengajar studi pendidikan Pancasila yaitu meliputi keberanian, percaya diri, kedisiplinan, kecakapan menggalih informasi, mengelolah informasi, mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan tanggung jawab.

Nilai keberanian dan percaya diri di tanamkan melalui metode diskusi di kelas. Hal tersebut dilakukan agar dapat mempunyai wawasan yang sangat luas dan berpikir secara aktif kritis dan inovatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pendidikan Pancasila memberikan materi yang bisa mengambil permasalahan yang terjadi dalam masyarakat sesuai dengan kenyataan yang dimana terkadang berbanding terbalik dengan teori yang ada. Bagi mahasiswa menggunakan metode

mengajar seperti diskusi bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab atas informasi yang sudah diungkapkan di dalam kelas selain itu dapat mengukur wawasan mahasiswa atas jawabannya, dan memberikan kesempatan bagi yang lain untuk melengkapi, menyempurnakan atau menyangga atas jawaban tersebut.

Personal skill yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila memberikan dampak yang positif yaitu menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, menggali informasi dari berbagai sumber, mengambil keputusan untuk sebuah permasalahan dan bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan. *Personal skill* memberikan kesempatan yang luas bagi mahasiswa untuk bisa mengeksplor kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu mahasiswa, sehingga berdampak yang positif untuk perkembangan *life skill* mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, *Personal skill* secara langsung melibatkan mahasiswa dapat menumbuhkan percaya diri untuk terus mengalih kemampuan yang dimiliki.

Kedua, *academic skill*. Kecakapan akademik yang ditanamkan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila yaitu identifikasi variabel, merumuskan hipotesis, observasi, serta merancang dan melaksanakan penelitian yang dimana hasil akhir berupa laporan tertulis dan lisan serta dipertanggung jawabkan di depan kelas. Metode yang digunakan yaitu metode pemberian tugas yang sudah terbagi menjadi beberapa kelompok yang dimana setiap kelompok mempunyai permasalahan yang berbeda dengan yang lain, tetapi tidak lepas dari materi pendidikan Pancasila saat di paparkan didalam kelas.

Metode pemberian tugas ini mengacu pada kreativitas dan inovatif pembelajaran. Selain dari pemberian tugas terkadang juga mengadakan pre-test atau pos-test secara dadakan untuk melihat kesiapan mahasiswa dalam menerima atau menguasai materi. Sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa

dalam mengimple-mentasikan atau menanamkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya, dapat terlihat dari membuat sebuah keputusan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Serta mempunyai rasa kesadaran sebagai warga negara berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 dalam berbagai bidang di lingkungan tempat tinggal atau di lingkungan kampus mahasiswa.

Pengalaman bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam masyarakat sangat mempunyai pengaruh besar untuk melakukan sebuah penelitian dan laporan hasil penelitian tetapi tetap dalam himbuan dosen yang bersangkutan agar tidak keluar dari permasalahan yang sesuai dengan tugas yang diberikan.

Efek yang dapat diambil oleh mahasiswa yaitu pengalaman belajar secara langsung untuk menentukan identitas variabel, merumuskan hipotesis, observasi, serta penelitian dan membuat hasil akhir secara tertulis dan lisan yang disampaikan didalam kelas dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang sudah terbagi sebelumnya. Selain itu, memberikan keleluasaan bagi mahasiswa untuk kreatif dan inovatif untuk bertanggung jawab atas laporan yang sudah dilakukan.

Pengalaman belajar yang berbeda memberikan efek kepada mahasiswa untuk selalu mengeksplor dari setiap individu untuk menggali berbagai sumber dapat memutuskan keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Ketiga, *social skill*. Kecakapan sosial ditanamkan kepada mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar melalui metode diskusi dan presentasi. Melalui metode ini dapat ketahui mahasiswa yang memang mempunyai *social skill* yang baik dengan mahasiswa yang kurang mempunyai *social skill* yang baik cenderung akan diam dan memilih untuk menjadi moderator dalam presentasi atau pertanggung jawaban atas tugas yang sudah diberikan. Metode presentasi mengajarkan pada mahasiswa

untuk berlatih berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dengan tata Bahasa Indonesia.

Social skill meliputi kecakapan komunikasi lisa, komunikasi tulisan, dan kecakapan bekerjasama yang terkait dengan *academic skill*. Sosial skill menunjang keberhasilan dari *academic skill* karena dalam *academic skill* mahasiswa dituntut untuk bisa identifikasi masalah, merumuskan variabel hingga pelaksanaan penelitian sedangkan di *social skill* mahasiswa dituntut bisa berkomunikasi dengan baik dan benar sehingga output yang dihasilkan sesuai dengan harapan menjadikan mahasiswa yang mempunyai kemampuan dalam *Personal skill, academic skill, and social skill*.

Social skill sendiri memberikan wadah bagi mahasiswa untuk belajar berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan kampus, khususnya untuk menyampaikan hasil penelitian atau tugas yang diberikan untuk bisa bertanggung jawab. Sosial skill tidak hanya diberlakukan untuk berkomunikasi melainkan untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Social skill yang ditanamkan kepada mahasiswa melalui pendidikan Pancasila memberikan efek yang positif bagi mahasiswa yaitu dengan adanya perubahan dari segi wawasan pengetahuan dan tata bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi baik individu maupun dengan kelompok, baik komunikasi secara lisan maupun tertulis. Karena *social skill* menunjang keberhasilan dari *Personal skill* dan *academic skill*, perubahan yang positif yang dilihat dari setiap perkembangan mahasiswa menunjukkan bahwa penanaman *life skill* melalui pendidikan Pancasila memberikan hasil yang positif.

Keempat, *vocational skill*. Kecakapan vokasional yang ditanamkan kepada mahasiswa berupa motivasi dan informasi yang dapat berguna bagi mahasiswa sebagai bekal bersaing dalam kehidupan dunia

kedepannya. Sebenarnya pembentukan *life skill* ini sudah ada didalam diri setiap manusia namun dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda. *Life skill* dapat dikembangkan menjadi karakter seseorang dan dapat juga ditumbuhkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya karena warga negara yang tinggal di dalam bangsa Indonesia maka ia harus taat dengan Pancasila dan UUD 1945.

Pada dasarnya aspek *life skill* ini bukan sekedar pengetahuan teknik atau keterampilan melainkan, lebih berorientasi pada sikap mental melalui proses diri dengan praktik dan pengalaman tetapi harus ada dorongan melalui motivasi dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar tempat tinggal mahasiswa tersebut. Karena, motivasi dan dorongan sangat diperlukan dalam pembentukan *life skill* mahasiswa dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Ada dua acara dalam mengimplementasikan *life skill* yakni secara teori dan praktik. Kalau secara teori bisa dilakukan di dalam kelas, sedangkan untuk praktik bisa dilakukan diluar kelas dengan memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk turut mencari data yang akurat terkait permasalahan yang terjadi pada di masyarakat sehingga bisa dilihat hasil dari teori dengan praktik memberikan hasil yang sesuai dengan harapan dan memberikan pelajaran bagi mahasiswa untuk bisa menentukan kehidupannya di masa yang akan datang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembentukan *life skill* melalui pembelajaran pendidikan Pancasila yang dilaksanakan dengan proses belajar mengajar dikelas berupaya untuk mengarah pada pembentukan *life skill* mahasiswa yang meliputi: *personal skill, academic skill, social skill, and vocational skill* yang di implementasikan dengan pendidikan

Pancasila melalui metode-metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, penggunaan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya.

Saran

Dosen khususnya dosen Pendidikan Kewarganegaraan selain mengajar juga perlu membentuk *life skill* mahasiswa dimana hal itu dapat dilakukan metode-metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, penggunaan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Sehingga dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kaelan. 2014. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muchson. 2004. *Etika Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suprihatin, titin, M. aris Munandar, Setiajid. 2012. *Pembentukan Life Skill*

Melalui Pembelajaran PKn. *Unnes Civic Education Journal*, 1 (1), 37-45.

- Feriandi, Y.A (2018). Upaya Perlindungan Lingkungan Perspektif Konstitusi dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), pp. 28-35. DOI: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp1-9>
- Ramadhani, D. W. (2017). Revitalisasi Nilai Pancasila Dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Di Bidang Kepabeanaan Di Indonesia. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 32-41.
- Budiwibowo, S. (2016). Revitalisasi Pancasila Dan Bela Negara Dalam Menghadapi Tantangan Global Melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 565-585.
- Susilo. 2007. *Pengembangan Model Pengelolaan Kursus Keterampilan Berbasis Life Skill*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.